

**Tasawuf Humanistik Imam Al-Habsyi: Sebuah Kajian Hermeneutika
Hans-Georg Gadamer**

Muhamad Faisal Amiruddin¹, Syamsul Arifin², Helmi Syaifuddin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur

220204220013@student.uin-malang.ac.id¹, syamsarifin@umm.ac.id²,

helmi.syaifuddin@uin-malang.ac.id³

ABSTRACT

This paper examines “The Humanistic Sufism of Al-Imam Al-Habsyi through the Hermeneutical Perspective of Hans-Georg Gadamer.” It explores how the Sufi teachings of Al-Imam Al-Habsyi embody humanistic values that can offer enlightenment and guidance for contemporary life. Through Gadamer’s hermeneutical lens, this study seeks to create a dialogue between traditional Sufi teachings and the ever-changing needs of modern humanity. The humanistic Sufism formulated by Al-Imam Al-Habsyi emphasizes a balance between personal spiritual depth and social concern. Thus, moral cultivation not only strengthens one’s relationship with God but also fosters meaningful connections with fellow human beings. The research employs a descriptive-analytical qualitative approach by examining the works, sermons, and teachings of Al-Imam Al-Habsyi. Gadamer’s hermeneutical perspective—highlighting the importance of historical experience, pre-understanding, and the fusion of horizons—serves as a bridge to reinterpret the values of Sufism so they remain alive and meaningful in today’s context. The findings reveal that Al-Imam Al-Habsyi’s humanistic Sufism is grounded in five core values: (1) love for the Prophet as the source of moral and humanistic inspiration; (2) justice spanning spiritual, social, and economic dimensions; (3) the safeguarding of human dignity as a sign of sincere spirituality; (4) social solidarity as a tangible expression of compassion and empathy; and (5) social responsibility that guides individuals to contribute goodness in their daily lives. Through a hermeneutical approach, these values can be applied across various modern settings—ranging from education and leadership to social activities and interpersonal relations. This study concludes that Al-Imam Al-Habsyi’s humanistic Sufism represents a harmonious integration of spirituality, ethics, and social engagement. With the support of Gadamer’s hermeneutics, these teachings can be revitalized into practical and relevant guidelines for today’s society. When embodied in daily life, these values not only shape individuals of noble character but also help build a more just, peaceful, and compassionate society. The findings make an important contribution to the development of humanistic Sufism studies and offer practical guidance for those seeking to ground spiritual values in modern life. The study also opens pathways for further exploration of the implementation of humanistic Sufism in educational, social, and economic fields, as well as the use of other hermeneutical approaches to ensure that traditional teachings remain relevant amid contemporary challenges.

Keywords: Humanistic Sufism, Al-Imam Al-Habsyi, Gadamer’s Hermeneutics.

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisis “Tasawuf Humanistik Al-Imam Al-Habsyi Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”. tulisan ini berupaya menggali bagaimana ajaran tasawuf Al-Imam Al-Habsyi memuat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memberi pencerahan bagi kehidupan masa kini. Melalui kacamata hermeneutika Gadamer, penelitian ini mencoba membangun dialog antara ajaran tasawuf yang lahir dari tradisi dan kebutuhan manusia modern yang terus berubah. Tasawuf humanistik yang dirumuskan Al-Imam Al-Habsyi menekankan keseimbangan antara kedalaman spiritual seseorang dan kepeduliannya terhadap masyarakat. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya menguatkan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan antarsesama. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan menelaah karya-karya, ceramah, dan ajaran Al-Imam Al-Habsyi. Perspektif hermeneutika Gadamer—yang menekankan pentingnya pengalaman sejarah, pra-pemahaman, dan peleburan cakrawala—menjadi jembatan untuk memahami kembali nilai-nilai tasawuf agar tetap hidup dan bermakna dalam realitas sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf humanistik Al-Imam Al-Habsyi berlandaskan lima nilai utama: (1) kecintaan kepada Rasul sebagai sumber inspirasi akhlak dan kemanusiaan; (2) keadilan yang menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi; (3) penjagaan martabat manusia sebagai tanda ketulusan spiritual; (4) solidaritas sosial sebagai wujud nyata kasih sayang dan keprihatinan; serta (5) tanggung jawab sosial yang menuntun seseorang untuk menghadirkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan hermeneutis, nilai-nilai ini dapat diterjemahkan ke berbagai ranah kehidupan modern—mulai dari pendidikan, kepemimpinan, kegiatan sosial, hingga relasi antarpribadi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tasawuf humanistik Al-Imam Al-Habsyi merupakan perpaduan harmonis antara spiritualitas, akhlak, dan aksi sosial. Dengan bantuan hermeneutika Gadamer, ajaran-ajaran tersebut dapat dihidupkan kembali dalam bentuk pedoman yang relevan dan praktis bagi manusia masa kini. Ketika nilai-nilai ini diamalkan, mereka tidak hanya melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan penuh kepedulian. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi tasawuf humanistik serta menawarkan panduan konkret bagi siapa pun yang ingin menghidupkan nilai spiritual dalam kehidupan modern. Penelitian ini juga membuka ruang untuk kajian lanjutan mengenai penerapan tasawuf humanistik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun ekonomi, serta penggunaan pendekatan hermeneutika lainnya untuk menjaga agar ajaran tradisional tetap relevan di tengah tantangan zaman

Kata kunci : Tasawuf Humanistik, Al-Imam Al-Habsyi, Hermeneutika Gadamer.

PENDAHULUAN

Tasawuf, atau sufisme merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang menitikberatkan pada penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Akar tasawuf dapat ditelusuri hingga masa Rasulullah SAW, ketika para sahabat menampilkan kehidupan yang sederhana, penuh keikhlasan, dan berpaling dari kemewahan dunia. Meski demikian sebagai disiplin ilmu yang tersusun secara sistematis, tasawuf mulai berkembang setelah masa tabi'in, sekitar abad ke 2 hijriyyah (8 masehi) (Harun Nasution, 1999).

Pada masa awal, tasawuf lebih tampak sebagai gerakan zuhud-yakni upaya menjauhkan diri dari gemerlap dunia untuk memusatkan hati dalam ibadah. Tokoh-tokoh seperti Hasan Al-Bashri dan Rabi'ah Al-Adawiyyah menjadi pelopor utama yang menekankan nilai cinta ilahi serta ketulusan dalam beribadah (Annemarie Schimmel, 1975).

Memasuki abad ke-3 hingga ke-5 hijriyyah, tasawuf berkembang menjadi system pemikiran yang lebih matang dan terstruktur. Konsep-konsep spiritual seperti maqamat (tahapan perjalanan ruhani) dan ahwal (keadaan batin) mulai dirumuskan. Pada periode ini muncul pula tokoh-tokoh besar seperti Al-Junaid Al-Baghdadi, Al-Hallaj, dan Abu Yazid Al-Busthami yang memperkaya khazanah pemikiran tasawuf (Spencer Trimingham, 1971).

Puncak perkembangan tasawuf terjadi pada masa Imam Al-Ghazali (Abad ke-5 hijriyyah), ketika ia berhasil memberi legitimasi ilmiah terhadap ajaran tasawuf dalam dunia Islam. Melalui karya monumentalnya *Ihya Ulumiddin*, Al-Ghazali

menyatukan antara Aspek Syariat dan hakikat, menjembatani praktek lahiriah dan batiniah dalam kehidupan beragama.

Pada tahap berikutnya, tasawuf menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam dan melahirkan beragam tarekat seperti Qadiriyyah, Syadziliyyah, Naqshabandiyyah, dan Alawiyyah. Tarekat-tarekat tersebut berperan besar dalam dakwah dan penyebaran Islam, termasuk di wilayah Nusantara.

Kemudian secara historis, tasawuf telah berevolusi dari bentuk kesalehan pribadi menjadi sitem spiritual dan sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk peradaban Islam. Ajaran tasawuf menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam kehidupan seorang muslim, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan Islam melalui dimensi etika dan spiritual.

Di sisi lain akhirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam yang diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalism dan legalisme. Selain itu, tasawuf juga sebagai kritik terhadap ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan umat Islam, khususnya kalangan penguasa pada waktu itu. Pada saat itu, tampillah beberapa tokoh yang memberikan solusi dengan ajaran tasawufnya. Solusi tersebut berupa pembenahan dan transformasi tindakan fisik menuju tindakan batin.

Kemudian Seyyed Hossein Nasr menunjukkan bahwa pada zaman sekarang manusia modern yang mendewakan sains dan teknologi justru bergerak menjauh dari pusat eksistensinya sendiri, hidup dalam dunia yang kehilangan visi keilahian (Seyyed Hossein Nasr, 1996). Pandangan ini diperkuat oleh Said Agil Husin Al-Munawwar yang menyatakan bahwa meskipun modernitas mengikis peran agama, fenomena kebangkitan spiritual tetap nyata dalam masyarakat kontemporer (Said Agil Husin, 2005).

Berbagai bentuk pencarian spiritualitas alternatif muncul, termasuk meningkatnya ketertarikan terhadap ajaran tasawuf. Namun, tasawuf yang dibutuhkan saat ini bukan sekadar bentuk ritualistik-asketik, melainkan tasawuf yang membumi, bersentuhan langsung dengan problematika sosial kemanusiaan, yang kini dikenal dengan istilah "tasawuf humanistik (Amin Syukur, 1999)."

Tasawuf humanistik mengintegrasikan dimensi spiritual dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, membentuk kesalehan yang seimbang antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Terkadang, tasawuf dipandang sebagai ajaran eksklusif atau hanya berfokus pada hubungan vertikal dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi menjadi sangat relevan untuk dikaji.

Meskipun telah banyak kajian mengenai tasawuf klasik, masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji nilai-nilai humanisme dalam tasawuf Imam Al-Habsyi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam memperkaya wacana tasawuf kontemporer dan menegaskan bahwa tasawuf sebagai ajaran spiritual tidak kuno akan tetapi relevan dengan kebutuhan manusia modern, termasuk dalam membangun keharmonisan sosial dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tasawuf humanistik Imam Al-

Artinya: Ketahuilah hak Kedudukan Yang Maha Esa dan hak Kedudukan Nabi Muhammad, cintailah Nabi ini dengan sepenuh hati dan ikutilah beliau. Tunjukkanlah cinta kepada Allah dengan meneladani Nabi Agung ini. Katakanlah: 'Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.' Semoga Allah senantiasa bersama kalian dan orang-orang yang kita cintai, menuntun kita kepada kesempurnaan dalam mengikuti Nabi ini — dalam perkataan, perbuatan, niat, kebiasaan, dan ibadah beliau, shalallahu 'alaihi wa sallam."

Keadilan

Dalam tradisi Islam, khususnya tasawuf, nilai keadilan tidak hanya dipahami secara sosial-rasional, tetapi juga spiritual. Al-Imam Al-Habsyi, dikenal sebagai tokoh tasawuf yang ajaran-ajarannya menekankan akhlaq nabi Muhammad SAW. Meskipun tidak menulis kitab hukum atau teori politis, praktis spiritual dan sosialnya sangat kental dengan nilai keadilan.

Artinya; "Pada hari Ahad, 25 Ramadan tahun 1325 H, Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, semoga Allah meridhainya, berbicara kepada putranya, Umar bin Muhammad, Mawla Khailah, setelah membacakan firman Allah: 'Dan di antara umat yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan (kebenaran) itu mereka menegakkan keadilan...' (QS. Al-A'raf: 181). Beliau bertanya, 'Apakah engkau mengenal makna petunjuk (huda) dan keadilan ('adl)?' Saya menjawab, 'Allah lebih mengetahui, ya Tuan.' Beliau menjelaskan, 'Memberi petunjuk dengan kebenaran adalah jalan para ulama; menegakkan keadilan adalah jalan para penguasa. Namun, jika seorang ulama menjadi penguasa, ia mampu menggabungkan dakwah dengan penegakan keadilan, sehingga petunjuk dan keadilan berjalan bersamaan.'"

Artinya; "Pada hari Ahad, 25 Ramadan tahun 1325 H, Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, semoga Allah meridhainya, berbicara kepada putranya, Umar bin Muhammad, Mawla Khailah, setelah membacakan firman Allah: 'Dan di antara umat yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan (kebenaran) itu mereka menegakkan keadilan...' (QS. Al-A'raf: 181). Beliau bertanya, 'Apakah engkau mengenal makna petunjuk (huda) dan keadilan ('adl)?' Saya menjawab, 'Allah lebih mengetahui, ya Tuan.' Beliau menjelaskan, 'Memberi petunjuk dengan kebenaran adalah jalan para ulama; menegakkan keadilan adalah jalan para penguasa. Namun, jika seorang ulama menjadi penguasa, ia mampu menggabungkan dakwah dengan penegakan keadilan, sehingga petunjuk dan keadilan berjalan bersamaan.'"

Dalam tradisi tasawuf, keadilan bukan sekedar keputusan formal, tetapi kondisi batin, moral dan sosial yang mengantarkan manusia kepada kebenaran (Al-Haqq) dan menghindarkan diri dari kedzoliman. Ajaran Al-Imam Al-Habsyi memadukan aspek keadilan batin, keadilan sosial, dan keadilan dalam hubungan antara manusia.

Menjaga Hak Sesama sebagai Pilar Spiritual

Ajaran tasawuf menekankan bahwa inti keadilan terletak pada kewajiban setiap Muslim untuk menjaga hak-hak orang lain (Ahmad Rifai, 2020). Beliau menasihati murid-muridnya agar senantiasa menghindari perbuatan mengambil, menggunakan, atau memanfaatkan sesuatu yang bukan haknya. Prinsip ini bukan sekedar norma sosial, tetapi menjadi tolok ukur utama dalam menilai kemurnian spiritual seseorang.

Artinya; "Allah lebih mengetahui, ya Tuan."

Artinya: “Keburukan makanan yang kita santap dan keburukan teman duduk yang kita pilih, keduanya dapat menimbulkan bahaya bagi jiwa dan raga. Maka jagalah apa yang masuk ke tubuhmu dan siapa yang menjadi teman perbincanganmu, karena keduanya membentuk kondisi hati dan kehidupanmu.”

Penghargaan Terhadap Martabat Manusia (Ihtiomul Insaniyyah)

Pengakuan terhadap martabat manusia juga berarti menghormati keberadaan manusia sebagai refleksi dari kasih sayang Tuhan. Hal ini diterapkan dalam beberapa nasehatnya

فإن الله لا يهدي القوم الظالمين ﴿١٠٤﴾

“Semoga Allah mempertemukan kita dengan para pendahulu mulia—dalam ilmu, dalam amal, dalam akhlak yang bercahaya. Bersungguh-sungguhlah, bangkitkan tekadmu, teruskan setiap amal dengan sepenuh jiwa. Luangkanlah waktu untuk menimba ilmu, dan tebarkanlah cahayanya ke seluruh penjuru negeri.”

Ajaran tersebut menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak dipahami sebagai aktivitas personal semata, tetapi sebagai upaya memuliakan kemanusiaan. Dalam perspektif tasawuf Habib Ali, ilmu adalah sarana peningkatan martabat manusia, bukan sekadar alat untuk mengumpulkan pengetahuan.

Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat, yang mencerminkan keterikatan, kepedulian, dan tanggung jawab antar individu. Dalam perspektif Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, solidaritas terhadap hak-hak sesama tergambar dalam nasehat beliau.

جاهدوا أنفسكم على العمل الصالح شوا ما شئتم أثقل على النفس العداوة من العمل الصالح و خصوصاً يا إخواني الصدقة في شهر رمضان

Artinya: Berjuanglah kalian melawan diri kalian untuk melakukan amal saleh. Tidak ada sesuatu yang lebih berat bagi jiwa yang dikuasai hawa nafsu daripada amal saleh. Dan khususnya, wahai saudaraku, perbanyaklah sedekah di bulan Ramadan.”

Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi menekankan pentingnya amal sosial sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan karakter spiritual. Dalam ajarannya, membantu orang yang membutuhkan dan mendukung pendidikan kaum dhuafa, merupakan wujud konkret dari solidaritas sosial.

Tanggung Jawab Sosial

Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, yang menempatkan cinta, akhlak, dan pelayanan sebagai inti perjalanan spiritualnya. Melalui pengajaran dan keteladanan beliau, terlihat bahwa manusia tidak dapat mencapai maqam spiritual yang tinggi tanpa memberikan manfaat kepada sesama. Ajaran ini menempatkan tanggung jawab sosial bukan sekadar kewajiban etis, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana tergambar dalam perilaku Al-Imam Al-habsyi

ولم يزل يقيم مجالسه ودروسه العلمية في الليل والنهار في مسجد حنبل حتى بنى رباطا لطلبة العلم ومسجدا سماه مسجد الرياض

Artinya: "Dan dia terus mengadakan majelis dan pelajaran ilmiahnya siang dan malam di Masjid Hanbal, hingga dia mendirikan sebuah pondok untuk para pelajar ilmu dan sebuah masjid yang dia namai Masjid Riyadhh."

Aktivitas ini mencerminkan prinsip tanggung jawab sosial yang diajarkan oleh Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, yaitu ilmu harus dibagikan untuk manfaat umat, dan seorang alim bertugas memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan sarana ibadah

Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Tasawuf Humanistik Al-Imam Al-Habsyi

Cinta Rasul Sebagai Pondasi Humanisme

Diskursus mengenai hubungan antara agama dan humanisme telah menjadi kajian penting dalam studi Islam kontemporer. Dalam wacana teologi Barat modern, humanisme sering dipahami sebagai aliran pemikiran yang menjadikan manusia pusat perhatian (anthropocentric humanism), menekankan kebebasan individu, dan memprioritaskan nilai-nilai rasionalitas otonom (Charles Taylor, 1989). Namun dalam tradisi Islam, konsep kemanusiaan tidak pernah dilepaskan dari relasi manusia dengan Tuhan (Seyyed Hossein Nasr, 2002), sehingga nilai-nilai humanisme dibentuk melalui paradigma teosentris, bukan antropocentris. Salah satu konsep yang sering dikaji ulang dalam konteks ini adalah *cinta Rasul (mahabbah al-Rasul)*.

Memahami ajaran cinta Rasul menurut Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi melalui kacamata hermeneutika Gadamer berarti memulai dari kesadaran bahwa setiap pembaca membawa pengalaman, pengetahuan, dan pandangan hidupnya sendiri. Kesadaran ini membantu kita membuka hati dan pikiran untuk menangkap pesan cinta Rasul, bukan sekadar melalui ritual atau kata-kata, tetapi juga melalui makna yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Dalam dialog dengan teks, karya-karya dan ceramah Al-Imam Al-Habsyi "berbicara" kepada kita, mengajak untuk menanyakan bagaimana cinta kepada Nabi dapat diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan kepedulian terhadap sesama manusia, sambil tetap menghargai konteks sejarah dan tradisi yang membentuk ajaran tersebut.

Puncak pemahaman muncul ketika horizon kita sebagai pembaca bertemu dengan horizon teks, sehingga lahirlah makna baru yang relevan dengan kehidupan modern. Cinta Rasul bukan sekadar dzikir atau pujian, tetapi diwujudkan dalam akhlak yang mulia, kepedulian sosial, penguatan pendidikan karakter, dan kehangatan dalam hubungan antarmanusia. Proses ini bersifat dinamis; setiap kali kita menelaah ajaran Al-Imam Al-Habsyi, kita menemukan cara baru untuk menghidupkan nilai-nilai cinta, yang tidak hanya membentuk pribadi yang baik, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kepedulian. Dengan cara ini, tasawuf humanistik Al-Imam Al-Habsyi menjadi pedoman yang hidup, menuntun kita untuk mencintai Nabi sekaligus mencintai sesama secara nyata dan penuh makna.

Keadilan (Menjaga Hak Sesama Sebagai Pilar Spiritual)

Pemikiran mengenai keadilan telah berkembang sejak masa Yunani Kuno. Plato memandang keadilan sebagai harmoni dalam struktur sosial, yaitu keadaan di mana setiap individu menjalankan perannya masing-masing sesuai kodratnya (Plato, 2000). Keadilan merupakan salah satu konsep paling fundamental dalam teori moral dan politik. Dalam banyak tradisi pemikiran, keadilan dipahami sebagai kondisi di mana setiap individu memperoleh haknya secara layak dan diperlakukan secara setara tanpa diskriminasi. Di sisi lain, humanisme sebagai suatu paradigma filosofis menempatkan nilai dan kesetaraan manusia sebagai pusat pertimbangan etis. Hubungan antara keduanya menjadi penting untuk dikaji karena keadilan tidak hanya merupakan penerapan aturan hukum, tetapi juga merupakan perwujudan nilai kemanusiaan.

Memahami ajaran Al-Imam Al-Habsyi tentang menjaga diri dari makanan haram melalui hermeneutika Gadamer dimulai dengan kesadaran akan *pra-pemahaman* pembaca, yakni pengetahuan dan pengalaman terkait hukum makanan dalam Islam serta nilai etika sosial yang melekat padanya. Kesadaran ini membantu pembaca membuka diri untuk menangkap pesan bahwa menghindari makanan haram bukan sekadar aturan ritual, tetapi bagian dari keadilan sosial dan spiritual terhadap sesama. Dalam dialog dengan teks, ajaran Al-Imam Al-Habsyi “berbicara” kepada pembaca, mengingatkan bahwa setiap tindakan, termasuk konsumsi makanan, memengaruhi hak orang lain dan keseimbangan spiritual kita. Dengan memahami konteks tradisi tasawuf Hadhramaut dan praktik sosial pada masa Al-Imam Al-Habsyi, pembaca dapat menafsirkan bahwa larangan makanan haram adalah instrumen untuk menumbuhkan kesadaran moral dan keadilan sosial, bukan sekadar kepatuhan formal.

Puncak pemahaman muncul melalui *fusion of horizons*, yaitu ketika horizon pembaca modern digabungkan dengan horizon teks Al-Imam Al-Habsyi sehingga lahirlah pemaknaan baru yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Menjaga diri dari makanan haram menjadi praktik spiritual yang nyata, memupuk kesucian hati, kejujuran, dan keadilan sosial. Dengan cara ini, individu tidak hanya menjaga hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga menghormati hak orang lain melalui tindakan sehari-hari seperti memilih makanan halal, mendukung produksi yang adil, dan menghindari eksploitasi. Proses ini bersifat dinamis; setiap kali kita menafsirkan ajaran Al-Imam Al-Habsyi, kita menemukan makna baru yang menguatkan kesadaran spiritual dan etika sosial, sehingga menjaga diri dari makanan haram menjadi salah satu pilar spiritual yang membentuk pribadi berakhlak mulia dan masyarakat yang adil dan peduli.

Penghargaan terhadap Martabat Manusia (Menuntut atau menyebarkan Ilmu)

Konsep martabat manusia (*human dignity*) merupakan prinsip universal yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik yang melekat sejak ia dilahirkan. Nilai tersebut tidak dapat dicabut, dikurangi, ataupun dinegosiasikan oleh

pihak mana pun karena merupakan bagian dari kodrat manusia sebagai makhluk bermoral, rasional, dan berakal budi (Donnelly, 2003).

Dalam disiplin ilmu etika dan hukum, martabat manusia menjadi landasan bagi pengakuan hak-hak dasar yang wajib dihormati dalam seluruh aspek kehidupan sosial (Jack Donnelly, 2015). Namun, di dalam tradisi keagamaan, termasuk tasawuf Islam, penghargaan terhadap martabat manusia memperoleh fondasi spiritual yang lebih mendalam. Salah satu tokoh tasawuf yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemaknaan martabat manusia adalah Al-Imam Al-Habsyi.

Dalam perspektif tasawuf Al-Imam Al-Habsyi, martabat manusia tidak hanya dipandang sebagai nilai moral, melainkan sebagai manifestasi dari kedudukan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan kehormatan dan potensi spiritual yang tinggi. Ajaran beliau menekankan bahwa kemuliaan manusia bersumber dari penciptaannya sebagai makhluk yang menerima “nafahat ilahiyah” (hembusan sifat-sifat ketuhanan), berupa kemampuan untuk mengenal Allah, mencintai-Nya, dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Memahami ajaran Al-Imam Al-Habsyi tentang ilmu dan pendidikan melalui kacamata hermeneutika Gadamer dimulai dengan menyadari *pra-pemahaman* pembaca, yaitu pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang sudah dimiliki terkait pendidikan, tasawuf, dan etika sosial. Kesadaran ini memungkinkan pembaca membuka diri untuk melihat bahwa mengajarkan, menyebarkan, dan menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi sarana untuk memuliakan martabat manusia dan menegakkan hak-hak sesama. Dalam dialog dengan teks, ajaran Al-Imam Al-Habsyi “berbicara” kepada kita, menekankan bahwa ilmu yang benar harus dibarengi dengan niat baik, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga proses belajar dan mengajar menjadi ibadah yang memperkuat hubungan sosial dan spiritual. Dengan memahami konteks historis dan tradisi tasawuf Hadhramaut, pembaca dapat menafsirkan bahwa aktivitas ilmiah yang dilakukan dengan penuh kesadaran etis adalah ekspresi nyata dari penghormatan terhadap martabat manusia.

Puncak pemahaman terjadi melalui *fusion of horizons*, ketika horizon pembaca modern bertemu dengan horizon teks Al-Imam Al-Habsyi sehingga lahirlah pemaknaan baru yang relevan dengan kehidupan masa kini. Mengajarkan dan menuntut ilmu menjadi praktik spiritual sekaligus sosial: ia menumbuhkan kecerdasan, moralitas, dan kepedulian terhadap sesama, serta memperkuat ikatan kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh perhatian terhadap hak-hak manusia. Proses interpretasi ini bersifat dinamis; setiap kali kita menelaah ajaran Al-Imam Al-Habsyi, kita menemukan cara baru untuk menyebarkan dan mengamalkan ilmu sebagai wujud penghormatan terhadap martabat manusia, sehingga kegiatan ilmiah sekaligus menjadi pilar spiritual yang memperkaya akhlak dan kemanusiaan.

Solidaritas Sosial (Shodaqoh)

Memahami ajaran Al-Imam Al-Habsyi tentang sodaqoh melalui perspektif hermeneutika Gadamer berarti menyadari bahwa setiap pembaca membawa

pengalaman, nilai, dan pandangan hidupnya sendiri. Kesadaran ini membuka hati dan pikiran untuk melihat bahwa *sodaqoh* bukan sekadar memberi materi, tetapi merupakan ungkapan solidaritas atau kepedulian yang tulus terhadap sesama. Dalam dialog dengan teks, ajaran Al-Imam Al-Habsyi mengingatkan kita bahwa setiap tindakan kebaikan, sekecil apapun, memiliki dampak yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat. Memberikan dengan niat ikhlas bukan hanya menyejukkan hati penerima, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial bagi pemberi, sehingga solidaritas menjadi bagian dari kehidupan spiritual sehari-hari.

Makna *sodaqoh* semakin hidup ketika horizon kita sebagai pembaca digabungkan dengan horizon teks, sehingga tercipta pemahaman yang relevan dengan kehidupan modern. Memberi tidak hanya sebatas kewajiban ritual, tetapi menjadi sarana untuk memperlerat ikatan antarmanusia, mengurangi kesenjangan sosial, dan menumbuhkan masyarakat yang peduli. Dengan pendekatan ini, *sodaqoh* menjadi praktik spiritual yang nyata, membentuk pribadi yang berakhlak mulia sekaligus membangun komunitas yang adil dan harmonis. Interpretasi ini bersifat dinamis; setiap interaksi baru dengan ajaran Al-Imam Al-Habsyi memungkinkan kita menemukan bentuk-bentuk amal yang kreatif dan relevan, baik melalui bantuan finansial, pendidikan, maupun kegiatan sosial lainnya, sehingga solidaritas sosial menjadi nilai yang hidup dan dirasakan setiap hari.

Tanggung Jawab Sosial (Membangun Masjid dan Madrasah)

Tantangan etis dalam masyarakat modern semakin kompleks, ditandai oleh meningkatnya kesenjangan sosial, krisis kemanusiaan, degradasi lingkungan, dan melemahnya kepekaan moral di tengah arus globalisasi dan industrialisasi. Berbagai masalah tersebut menuntut hadirnya suatu kerangka etis yang mampu menjawab persoalan manusia secara holistik dan multidimensional (Koentjaraningrat, 2009). Dalam kajian filsafat sosial humanisme tidak hanya menegaskan kedudukan manusia sebagai subjek moral, tetapi juga mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab inheren terhadap kesejahteraan sesama dan lingkungannya (Jerrold Seigel, 2005). Dengan demikian, tanggung jawab sosial dalam perspektif humanisme menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui tindakan nyata yang berorientasi pada Tanggung Jawab Sosial

Gagasan humanisme tersebut menemukan resonansi yang kuat dalam tradisi tasawuf Islam. Berbeda dengan pandangan yang sering memaknai tasawuf sebagai spiritualitas yang terlepas dari realitas sosial, tasawuf klasik justru menekankan keseimbangan antara dimensi batin dan dimensi sosial. Hal ini tampak dalam ajaran para sufi besar, terutama Al-Imam Al-Habsyi

Memahami langkah Al-Imam Al-Habsyi dalam membangun madrasah dan masjid melalui kacamata hermeneutika Gadamer berarti menyadari bahwa setiap pembaca membawa pengalaman dan nilai-nilai hidupnya sendiri. Kesadaran ini membuka hati untuk melihat bahwa pembangunan fasilitas keagamaan bukan sekadar bangunan fisik, tetapi ungkapan kepedulian yang nyata terhadap masyarakat. Dalam dialog dengan ajaran Al-Imam Al-Habsyi, tindakan ini “berbicara” kepada kita bahwa madrasah dan masjid adalah sarana mendidik generasi,

menumbuhkan akhlak mulia, dan mempererat hubungan sosial, sehingga setiap individu bisa berkembang secara spiritual sekaligus sosial. Dengan memahami konteks tradisi tasawuf Hadhramaut, kita menangkap bahwa membangun sarana pendidikan dan ibadah adalah bentuk tanggung jawab moral yang menyatukan kepedulian terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Makna tanggung jawab sosial ini semakin hidup ketika horizon pembaca digabungkan dengan horizon teks, sehingga lahirlah pemahaman baru yang relevan dengan zaman sekarang. Madrasah dan masjid tidak hanya menjadi tempat belajar dan beribadah, tetapi juga simbol solidaritas, kepedulian, dan pembangunan komunitas yang harmonis. Dengan cara ini, tindakan sosial dan spiritual berpadu, membentuk individu yang berakhlak mulia sekaligus masyarakat yang adil, peduli, dan saling mendukung. Interpretasi ini bersifat dinamis; setiap kali kita menelaah ajaran Al-Imam Al-Habsyi, kita menemukan cara baru untuk menghidupkan konsep tanggung jawab sosial, misalnya melalui pembangunan fasilitas pendidikan, kegiatan sosial, atau komunitas inklusif yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Tasawuf yang diajarkan Al-Imam Al-Habsyi menekankan keseimbangan antara pencapaian spiritual individu dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai humanistik yang menjadi inti ajaran beliau meliputi cinta Rasul sebagai pondasi akhlak, keadilan spiritual, sosial, dan ekonomi, penghargaan terhadap martabat manusia, solidaritas sosial, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini membentuk kerangka moral dan etis yang aplikatif, sehingga tasawuf tidak hanya bersifat internal tetapi juga berdampak pada masyarakat.

Pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer memungkinkan pemahaman ajaran Al-Imam Al-Habsyi sebagai dialog antara tradisi dan konteks kontemporer. Konsep *pra-pemahaman*, *efek sejarah*, dan *fusion of horizons* menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf humanistik dapat diterapkan dalam kehidupan modern tanpa kehilangan akar spiritualnya. Dengan demikian, tasawuf Al-Imam Al-Habsyi tidak sekadar warisan masa lalu, tetapi pedoman moral yang relevan untuk membangun masyarakat beradab, toleran, dan peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifai, *Tasawuf Kontemporer: Studi Etika dan Spiritualitas Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2020.
- Al-Ghazalī, *Ihya Ulumiddin*, Juz 3, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Ali bin Muhammad Al-Habsyi, *Al-mawaid Ar-Romadloniyyah*, hadhramaut: tanpa penerbit, 1986.
- Ali bin Muhammad Al-Habsyi, Simthud Durar, ed. Husain Al-Baar, Tarim: Darul Ulum Ad-Diniyyah, 2003.
- Al-Qur'an
- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Semarang: Rasail, 1999.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi-Dimensi Tasawuf dalam Islam*, North Carolina: Publikasi Universitas Carolina Utara, 1975.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 1 (2026) 148 – 159 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i1.10470

- Charles Taylor, *Sources of the Self*, Cambridge: Harvard University Press, 1989.
- D. Donnelly, *Universal Human Rights in Theory and Practice*, Ithaca: Cornell University Press, 2003.
- É. Durkheim, *The Division of Labour in Society*, New York: Free Press, 1893.
- Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, New York: Continuum, 2004.
- Harun Nasution, *Filsafat Dan Tasawuf Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- J. Spencer Trimingham, *Tarekat-Tarekat Sufi dalam Islam*, Oxford: Clarendon Press, 1971.
- Jack Donnelly, "Human Dignity and Human Rights," dalam *The Idea of Human Rights*, Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Jerrold Seigel, *The Idea of the Self*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Plato, *The Republic*, terj. Benjamin Jowett, New York: Dover Publications, 2000.
- Said Agil Husin Al-Munawwar, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, Chicago: ABC International Group, 2002.
- Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* New York: Oxford University Press, 1996
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Thoha bin Hasan As-Segaf, *Fuyudhotu bhari mali', seiwun: tanpa penerbit*, 2005.